

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI UPT SPF SDN
MONGINSIDI 3**

Alfina Syafitri Tahir¹, Jebril Ratzinger², Melda Saring Bumbungan³, Eunike Bonde⁴,
Nur Ulfiyah⁵, Andi Irwandi⁶

PGSD FIPS Universitas Bosowa

¹ alfinaasyafitri@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based learning evaluation in developing elementary school students' critical thinking skills. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design and was conducted at UPT SPF SDN Mongonsidi 3 Makassar. The research informant was a classroom teacher as the main source of data. Data were collected through interviews, observations, and documentation, while data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the teacher had implemented HOTS-based evaluation through the use of narrative questions, case studies, and problem-solving tasks that required students to analyze, reason, and make decisions. HOTS questions were integrated into each evaluation activity and adjusted to students' abilities. Students' responses indicated that some students were able to answer the questions appropriately; however, most students still experienced difficulties in understanding the meaning of the questions and expressing their ideas in written form. The challenges faced by the teacher included students' limited ability to comprehend higher-order thinking questions and the need for deeper competence in designing HOTS-based evaluation instruments. To address these challenges, the teacher provided stimuli, guidance, and additional explanations to help students understand the context of the questions without directly giving the answers. It can be concluded that HOTS-based learning evaluation contributes to the development of elementary school students' critical thinking skills, although its implementation still requires continuous practice for students and enhanced teacher competence to achieve optimal results.

Keywords: *learning evaluation, Higher Order Thinking Skills (HOTS), critical thinking skills, elementary school.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi evaluasi pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan di UPT SPF SDN Mongonsidi 3 Kota Makassar. Informan penelitian terdiri atas guru kelas sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan evaluasi berbasis HOTS melalui penggunaan soal cerita, studi kasus, dan pemecahan masalah yang menuntut kemampuan analisis, penalaran, serta pengambilan keputusan. Penerapan soal HOTS dilakukan dengan menyisipkan beberapa soal dalam setiap kegiatan evaluasi dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Respon siswa terhadap soal HOTS menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu memberikan jawaban yang sesuai, namun sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal dan mengemukakan ide atau pendapat secara tertulis. Kendala yang dihadapi guru meliputi rendahnya kemampuan siswa dalam memahami soal yang membutuhkan penalaran tingkat tinggi serta perlunya penguasaan yang lebih mendalam dalam penyusunan instrumen evaluasi berbasis HOTS. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut yaitu memberikan stimulus, arahan, dan penjelasan tambahan yang membantu siswa memahami konteks soal tanpa memberikan jawaban secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis HOTS berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, meskipun pelaksanaannya masih memerlukan pembiasaan kepada siswa dan peningkatan kompetensi guru agar implementasinya dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: *Evaluasi Pembelajaran, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Berpikir Kritis, Sekolah Dasar.*

A. Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui kemampuan, perkembangan, serta kesulitan belajar yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, evaluasi tidak hanya menilai kemampuan mengingat materi, tetapi juga harus mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

siswa, seperti kemampuan menganalisis, memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Seiring perkembangan pendidikan abad ke-21, pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) mulai banyak diterapkan karena dianggap mampu melatih siswa untuk berpikir lebih mendalam dan tidak hanya berfokus pada hafalan semata.

Pembelajaran berbasis HOTS menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami, menghubungkan, serta menemukan solusi terhadap suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penerapan pembelajaran

berbasis HOTS sangat penting untuk membantu siswa sekolah dasar mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa agar mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern saat ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hamdani, dkk, (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis HOTS dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Gunartha, I. Wayan, (2021) pada abad 21 ini, potensi yang ditingkatkan adalah HOTS agar sejalan dengan tuntutan zaman yaitu agar siswa mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi di lingkungan mereka. Selain itu, menurut Suharjuddin, and Regina Nurbayti. (2025) guru harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip HOTS sejak tahap perencanaan pembelajaran, mulai dari merumuskan indikator pencapaian kompetensi, memilih materi yang menantang, hingga

menyusun soal yang mengukur proses berpikir kompleks. Kemudian Nadya Anisa Iffa, dkk, (2026) menyatakan, Hal ini menunjukkan bahwa HOTS benar-benar membantu siswa membangun pola pikir kritis yang dibutuhkan di era modern.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa implementasi soal berbasis HOTS dalam evaluasi pembelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal. Guru menyatakan bahwa soal HOTS memang telah diterapkan dalam proses evaluasi, tetapi penggunaannya masih terbatas karena tingkat kesulitan soal dianggap cukup tinggi bagi sebagian siswa. Dalam penyusunan evaluasi, guru biasanya hanya menyisipkan beberapa soal HOTS di antara soal dengan tingkat kesulitan sedang dan rendah agar siswa tidak mengalami kesulitan secara keseluruhan dalam menjawab soal. Selain itu, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami maksud pertanyaan yang membutuhkan penalaran mendalam. Siswa

cenderung lebih mudah menjawab soal yang bersifat langsung dibandingkan soal yang berbentuk analisis atau pemecahan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang lebih terarah dan berkesinambungan. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar terbiasa menghadapi soal-soal berbasis HOTS dalam kegiatan pembelajaran maupun evaluasi. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Gelder, 2005, didalam Penelitian Musahrain, dkk, (2024) yang menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Selain itu, Nuraini, Tri, and Julianto Julianto. (2022) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami soal berbasis HOTS karena belum terbiasa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam proses belajar. Penelitian lain oleh Kartika, Sofia Nur, dkk, (2026) juga menunjukkan bahwa sebagian

besar siswa lebih terbiasa mengerjakan soal hafalan dibandingkan soal analisis. Selanjutnya, menurut Fatimah, dkk, (2022) implementasi HOTS di sekolah dasar masih menghadapi kendala pada kesiapan siswa dan kemampuan guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang sesuai.

Selain hasil observasi, data wawancara dengan guru juga menunjukkan adanya berbagai kendala dalam penerapan evaluasi berbasis HOTS di kelas. Guru menjelaskan bahwa dalam memberikan soal HOTS, siswa perlu diberikan stimulus atau arahan terlebih dahulu agar dapat memahami maksud soal dengan baik. Bentuk soal HOTS yang sering digunakan biasanya berupa soal cerita atau kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa diminta untuk memberikan solusi terhadap suatu permasalahan. Akan tetapi, banyak siswa yang masih belum mampu memahami isi soal sehingga jawaban yang diberikan belum sesuai dengan harapan. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah, masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau

pendapat yang ada dalam pikirannya. Selain itu, kendala lain yang dihadapi guru adalah perlunya pendalaman materi dan kemampuan khusus dalam menyusun soal berbasis HOTS agar soal yang dibuat benar-benar mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses evaluasi, guru biasanya memberikan penjelasan tambahan untuk membantu siswa memahami arah pertanyaan tanpa memberikan jawaban secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis HOTS membutuhkan kesiapan guru maupun siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Irawan, Dodi, and Siti Banati Sholiha, (2026) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan HOTS dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyusun instrumen evaluasi dan memberikan stimulus yang tepat kepada peserta didik. Selain itu, menurut Cahyani, dkk, (2023) penggunaan soal berbentuk cerita atau kasus dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Penelitian oleh Hasanah, dkk (2024) juga menjelaskan bahwa guru

memerlukan pelatihan khusus agar mampu menyusun soal HOTS yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kemudian yuniar, dkk, (2022) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang apabila guru memberikan arahan dan stimulus secara bertahap selama proses pembelajaran berlangsung.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistifa, dkk, (2025) menunjukkan bahwa penerapan soal berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah. Penelitian lain oleh Najiyah, dkk, (2025) menjelaskan bahwa penggunaan soal berbentuk kasus atau cerita dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut untuk memberikan alasan serta solusi terhadap suatu permasalahan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ramli, dkk, (2026) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis HOTS mampu menciptakan suasana belajar yang

lebih aktif dan bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir secara mendalam. Penelitian lainnya oleh Safitri, dkk, (2026) juga menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa diberikan soal HOTS memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya diberikan soal berbasis hafalan. Penelitian oleh Maslihah, dkk, (2025) menjelaskan bahwa penerapan evaluasi HOTS dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Selanjutnya, menurut Tasrif, (2022) pembelajaran HOTS mampu membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Selain itu, Kusuma, dkk, (2024) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dapat berkembang melalui pembelajaran yang melibatkan aktivitas analisis dan pemecahan masalah. Penelitian lain oleh Eriyanti, dkk,(2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan evaluasi berbasis HOTS dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, penelitian mengenai implementasi pembelajaran

berbasis HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengaruh HOTS terhadap hasil belajar siswa secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus membahas proses implementasi HOTS, kendala guru dalam menerapkan soal HOTS, serta respon siswa terhadap evaluasi berbasis HOTS masih terbatas. Selain itu, kemampuan siswa sekolah dasar dalam memahami soal berbasis HOTS juga masih menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi siswa yang belum terbiasa menggunakan kemampuan penalaran dalam menjawab pertanyaan. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang lebih spesifik mengenai 1)bagaimana implementasi pembelajaran berbasis HOTS diterapkan di kelas,2) bagaimana respon siswa terhadap soal HOTS, serta 3)bagaimana upaya guru dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui evaluasi berbasis HOTS. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS di

sekolah dasar. Pendapat tersebut diperkuat oleh Maslihah, dkk, (2025) yang menyatakan bahwa penelitian mengenai implementasi HOTS pada jenjang sekolah dasar masih memerlukan kajian lebih lanjut agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, Rahmah, Sofia, dkk, (2024) menjelaskan bahwa kajian mengenai kendala penerapan HOTS di sekolah dasar masih terbatas sehingga diperlukan penelitian lanjutan terkait implementasi HOTS dalam proses evaluasi pembelajaran. Kemudian menurut Patras, Yuyun Elizabeth, dkk, (2024) penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis HOTS. Penelitian ini difokuskan pada penerapan evaluasi berbasis HOTS, bentuk soal HOTS yang digunakan guru, respon siswa dalam mengerjakan soal HOTS, kendala yang dihadapi guru dan siswa, serta upaya guru dalam membantu siswa

memahami dan menyelesaikan soal berbasis HOTS. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran berbasis HOTS dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan evaluasi yang lebih efektif sehingga kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dapat meningkat secara optimal. Menurut Sukmanasa, dkk, (2023) penelitian mengenai implementasi HOTS sangat penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar. Selain itu, Khoiriyah, dkk, (2025) menyatakan bahwa evaluasi berbasis HOTS dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara

mendalam fenomena implementasi evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran di sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman guru terhadap evaluasi HOTS, proses penyusunan soal berbasis penalaran tingkat tinggi, bentuk soal yang digunakan, serta berbagai kendala yang dihadapi guru dan siswa selama pelaksanaan evaluasi. Data yang diperoleh berupa kata-kata, pernyataan, tindakan, dan berbagai informasi yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SDN Mongonsidi 3 Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran dan evaluasi yang mengarah pada pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk penggunaan soal-soal berbasis HOTS. Pengumpulan data dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 melalui

kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai informan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas yang berperan sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa UPT SPF SDN Mongonsidi 3 Kota Makassar juga menjadi informan pendukung karena memberikan informasi mengenai respons, pengalaman, dan kesulitan yang mereka alami saat mengerjakan soal-soal berbasis HOTS.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru terhadap HOTS, proses penyusunan soal, kendala yang dihadapi dalam implementasi evaluasi, serta strategi

yang digunakan untuk membantu siswa memahami soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran dan evaluasi berlangsung untuk mengamati respons siswa terhadap soal HOTS, tingkat pemahaman siswa terhadap instruksi soal, serta upaya guru dalam memberikan stimulus dan arahan selama proses evaluasi. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti contoh soal HOTS, lembar jawaban siswa, serta dokumen hasil wawancara yang digunakan untuk memperkuat data penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan hasil penelitian, serta menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam suara, dan kamera dokumentasi. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk membantu peneliti memperoleh data

yang lebih akurat, lengkap, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar didukung oleh data yang valid dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dengan data yang berasal dari siswa dan dokumen pendukung lainnya.

Selain itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat temuan penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di UPT SPF SDN Monginsidi 3 Kota Makassar, guru memahami evaluasi berbasis HOTS sebagai evaluasi yang menggunakan soal dengan tingkat kesulitan lebih tinggi dan membutuhkan penalaran serta pemikiran mendalam dari peserta didik. Soal HOTS tidak hanya menuntut siswa mengingat informasi, tetapi juga menganalisis, menafsirkan, dan menemukan solusi terhadap suatu permasalahan.

Guru menyatakan bahwa soal HOTS telah diterapkan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Akan tetapi, penggunaan soal HOTS tidak diberikan secara keseluruhan dalam satu tes. Dalam satu paket soal yang terdiri atas sepuluh nomor, biasanya hanya terdapat tiga sampai empat

soal HOTS, sedangkan sisanya merupakan soal dengan tingkat kesulitan sedang dan rendah. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjawab seluruh soal yang diberikan.

Tabel 1. Implementasi Evaluasi Berbasis HOTS

No	Aspek Implementasi	Temuan
1.	Guru memahami konsep HOTS	Ya
2.	Guru menerapkan soal HOTS dalam evaluasi	Ya
3.	Soal HOTS disisipkan dalam evaluasi	Ya
4.	Semua soal berbasis HOTS	Tidak
5.	Soal HOTS berjumlah sekitar 3–4 soal dari 10 soal	Ya
6.	Soal menuntut penalaran siswa	Ya

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil temuan implementasi evaluasi pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), diketahui bahwa guru telah memahami konsep dasar HOTS dan mampu menerapkannya dalam proses evaluasi pembelajaran. Pemahaman guru terhadap HOTS terlihat dari adanya upaya memasukkan soal-soal yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat atau memahami materi,

tetapi juga mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, menalar, dan memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya evaluasi yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam penerapannya, guru telah menyisipkan soal berbasis HOTS ke dalam evaluasi pembelajaran, namun belum seluruh instrumen evaluasi menggunakan pendekatan HOTS. Berdasarkan temuan, dari 10 soal yang diberikan terdapat sekitar 3–4 soal yang dirancang berbasis HOTS, sedangkan soal lainnya masih berada pada tingkat kemampuan berpikir yang lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi HOTS dalam evaluasi sudah mulai diterapkan, tetapi masih bersifat kombinasi antara soal tingkat rendah dan tingkat tinggi. Hal tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian guru dalam mengembangkan evaluasi agar tetap sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Lebih lanjut, keberadaan soal HOTS dalam evaluasi menunjukkan bahwa guru mulai mengarahkan siswa

untuk melakukan proses berpikir yang lebih kompleks, terutama melalui soal yang menuntut penalaran dan analisis. Soal-soal tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan konsep, memberikan alasan, serta menentukan solusi berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Meskipun demikian, pengembangan evaluasi berbasis HOTS masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memperbanyak proporsi soal HOTS agar kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

Bentuk Soal HOTS yang Digunakan Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyusun soal HOTS dengan terlebih dahulu memberikan kalimat pengantar atau stimulus yang mengarahkan siswa pada permasalahan yang akan dianalisis. Guru menjelaskan bahwa soal HOTS umumnya berbentuk soal cerita yang memuat suatu kasus atau peristiwa tertentu. Setelah membaca kasus tersebut, siswa diminta memberikan solusi atau tindakan yang tepat terhadap permasalahan yang disajikan.

Tabel 2. Bentuk Soal HOTS yang Digunakan Guru

No	Bentuk Soal HOTS	Temuan
1	Soal cerita	Ya
2	Soal berbasis kasus	Ya
3	Soal pemecahan masalah	Ya
4	Menggunakan stimulus awal	Ya
5	Menuntut siswa memberikan solusi	Ya

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil temuan terkait bentuk soal HOTS yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran, diketahui bahwa guru telah menerapkan berbagai karakteristik soal yang mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Bentuk soal yang digunakan tidak hanya berupa pertanyaan langsung, tetapi sudah dikembangkan dalam bentuk soal cerita, soal berbasis kasus, dan soal pemecahan masalah. Penggunaan variasi bentuk soal tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menghadirkan evaluasi yang mendorong siswa untuk memahami situasi, menganalisis informasi, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks yang lebih nyata.

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa seluruh soal

HOTS yang diterapkan telah menggunakan stimulus awal sebagai dasar bagi siswa dalam menjawab pertanyaan. Stimulus tersebut dapat berupa permasalahan, ilustrasi, informasi, maupun situasi tertentu yang mengarahkan siswa untuk melakukan proses berpikir sebelum menentukan jawaban. Penggunaan stimulus menjadi salah satu ciri penting dalam soal HOTS karena siswa tidak hanya mengandalkan hafalan konsep, tetapi perlu melakukan analisis terhadap informasi yang diberikan untuk memperoleh kesimpulan yang tepat.

Lebih lanjut, soal yang diberikan juga menuntut siswa untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang disajikan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan telah mengarah pada pengukuran kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Melalui bentuk soal tersebut, siswa dilatih untuk menyampaikan alasan, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, dan menentukan penyelesaian berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Dengan demikian, penerapan soal HOTS dalam evaluasi sudah mencerminkan

upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, meskipun tetap perlu dilakukan pengembangan secara berkelanjutan agar kualitas evaluasi semakin optimal.

Respon dan Kesulitan Siswa dalam Mengerjakan Soal HOTS

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa respon siswa terhadap soal HOTS masih beragam. Sebagian siswa sudah mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih baik dan mampu memberikan jawaban yang mendekati harapan. Akan tetapi, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal dan menyampaikan ide yang ada dalam pikirannya.

Guru juga mengungkapkan bahwa kesulitan utama yang dialami siswa ketika mengerjakan soal HOTS adalah tidak memahami maksud soal yang diberikan. Kondisi tersebut lebih sering ditemukan pada siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas rendah yang masih kesulitan mengekspresikan pemikiran mereka dalam bentuk tulisan.

Tabel 3. Respon dan Kesulitan Siswa

No	Respon dan Temuan Kesulitan Siswa
----	-----------------------------------

1	Sebagian siswa Ya mampu menjawab soal HOTS
2	Sebagian siswa Ya belum mampu menjawab sesuai harapan
3	Kesulitan memahami soal Ya
4	Kesulitan menyampaikan ide dalam jawaban Ya
5	Kemampuan berpikir kritis mulai berkembang Ya

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil temuan mengenai respon dan kesulitan siswa dalam mengerjakan soal berbasis HOTS, diketahui bahwa sebagian siswa telah mampu menjawab soal dengan baik, namun kemampuan tersebut belum merata pada seluruh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan soal HOTS mulai memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir siswa, terutama dalam memahami permasalahan dan mencari penyelesaian berdasarkan konsep yang telah dipelajari. Keberhasilan sebagian siswa dalam menjawab soal HOTS menunjukkan adanya perkembangan kemampuan analisis dan penalaran dalam proses pembelajaran.

Namun, masih terdapat siswa yang belum mampu menjawab soal

HOTS sesuai dengan harapan. Kesulitan yang ditemukan terutama berkaitan dengan kemampuan memahami maksud soal dan mengidentifikasi informasi penting dalam permasalahan yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa soal HOTS membutuhkan kemampuan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga siswa tidak hanya dituntut mengingat materi, tetapi juga harus mampu mengolah informasi, menghubungkan konsep, dan menentukan strategi penyelesaian yang tepat.

Selain kesulitan dalam memahami soal, beberapa siswa juga mengalami hambatan dalam menyampaikan ide atau alasan pada jawaban yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengomunikasikan hasil pemikiran masih perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih melatih argumentasi dan pemecahan masalah. Meskipun demikian, temuan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mulai berkembang melalui penerapan soal HOTS, karena siswa mulai diarahkan untuk berpikir secara logis, memberikan alasan, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini

menjadi indikator bahwa evaluasi berbasis HOTS dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses berpikir siswa.

Kendala dan Upaya Guru dalam Menerapkan Evaluasi HOTS

Guru menjelaskan bahwa kendala utama dalam penerapan evaluasi berbasis HOTS adalah perlunya memberikan stimulus atau arahan kepada siswa sebelum mereka mengerjakan soal. Tanpa adanya stimulus tersebut, sebagian besar siswa mengalami kesulitan memahami soal dan tidak mampu memberikan jawaban yang sesuai.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru membantu siswa dengan memberikan penjelasan tambahan yang mengarah pada pemahaman soal tanpa memberikan jawaban secara langsung. Guru hanya memberikan gambaran atau pernyataan yang dapat membantu siswa memahami konteks permasalahan yang terdapat dalam soal.

Guru juga berpendapat bahwa evaluasi berbasis HOTS dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena soal yang diberikan menuntut siswa untuk berpikir mengenai cara,

solusi, dan tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi suatu permasalahan.

Tabel 4. Kendala dan Upaya Guru

No	Aspek	Temuan
1	Siswa membutuhkan stimulus	Ya
2	Guru memberikan arahan sebelum evaluasi	Ya
3	Guru memberi penjelasan tambahan	Ya
4	Guru tidak memberikan jawaban langsung	Ya
5	HOTS meningkatkan berpikir kritis siswa	Ya
6	Guru memerlukan pendalaman materi HOTS	Ya

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil temuan mengenai peran guru dalam mendukung pelaksanaan evaluasi berbasis HOTS, diketahui bahwa siswa masih membutuhkan stimulus dan arahan dalam menghadapi soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terbiasa dengan pola soal yang memerlukan analisis, penalaran, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pemberian stimulus menjadi bagian penting untuk

membantu siswa memahami konteks permasalahan sebelum menentukan jawaban.

Dalam proses evaluasi, guru telah memberikan arahan dan penjelasan tambahan kepada siswa tanpa memberikan jawaban secara langsung. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahamannya sendiri. Arahan yang diberikan membantu siswa memahami tuntutan soal, sementara sikap guru yang tidak langsung memberikan jawaban dapat melatih kemandirian berpikir serta mendorong siswa untuk menemukan solusi berdasarkan kemampuan dan pemahamannya.

Lebih lanjut, penerapan evaluasi berbasis HOTS dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa dilatih untuk menganalisis informasi, menyusun alasan, dan mencari penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa guru masih memerlukan pendalaman terkait konsep dan penyusunan soal HOTS agar penerapannya dapat lebih optimal. Peningkatan pemahaman guru mengenai karakteristik HOTS

akan mendukung pengembangan evaluasi yang lebih berkualitas serta sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi HOTS sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memberikan stimulus dan arahan kepada siswa. Stimulus yang diberikan membantu siswa memahami konteks soal sehingga mereka dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Irawan dan Sholiha (2026) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi HOTS dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memberikan stimulus yang tepat kepada peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa membangun pola pikir yang kritis melalui pemberian arahan dan bimbingan yang sesuai. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Yuniar dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang apabila guru memberikan stimulus

dan arahan secara bertahap selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, guru mengakui bahwa implementasi HOTS belum sepenuhnya efektif karena masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan soal HOTS. Selain itu, guru juga memerlukan pendalaman materi dan kemampuan khusus dalam menyusun instrumen evaluasi yang benar-benar mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru agar implementasi evaluasi berbasis HOTS dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) telah diterapkan oleh guru di UPT SPF SDN Mongonsidi 3 Kota Makassar melalui penggunaan soal yang mengukur kemampuan analisis, penalaran, dan pemecahan masalah. Penerapan soal HOTS masih dilakukan secara terbatas dan disesuaikan dengan

kemampuan siswa, dengan bentuk soal yang dominan berupa soal cerita dan studi kasus yang menggunakan stimulus untuk membantu siswa memahami permasalahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu menyelesaikan soal HOTS dengan baik, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami soal serta menyampaikan ide atau pemikiran dalam bentuk jawaban tertulis. Dalam pelaksanaannya, guru berperan memberikan arahan, penjelasan tambahan, dan stimulasi kepada siswa tanpa memberikan jawaban secara langsung. Meskipun evaluasi berbasis HOTS telah membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, penerapannya masih memerlukan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen HOTS serta pembiasaan yang berkelanjutan bagi siswa agar kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, N.D., Sritresna, T. (2023). Kemampuan penalaran matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu (PME)*. Vol. 2 No. 1.
- Cholily, Y. M., Eriyanti, R. W., & Masduki. (2022). Meningkatkan kreativitas guru dalam inovasi pembelajaran berbasis HOTS untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreatif siswa. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 416–428. <https://doi.org/10.35914/tomae-ga.v5i3.1176>
- Fatimah, S., Rinawati, A. (2022). Pelatihan Penyusunan Instrumen Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills Untuk Guru MI Di Kebumen. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3 No. 2. DOI: 10.31949/jb.v3i2.2190
- Gunartha, I.W. (2024). Pengembangan Penilaian Berorientasi Hots: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan Widyadari*. Vol. 25 No. 1, DOI: 10.59672/widyadari.v25i1.3660
- Hasanah, N., Darsih, T.K., Lubis, A.E.F., Rambe, T.R., Parinduri, W.M. (2024). Pelatihan Pembuatan Soal Akhir Sekolah Kelas 6 SD Berbasis HOTS Pada Kelompok Kerja Guru SD Negeri Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Jpkm)*. Vol. 5 No. 4.
- Iffa, N.A., Ronadia, Hidayatullah, M.R., Syukur, S., Oktapiani, R. (2026). Implementasi Pembelajaran

- Sejarah Berbasis HOTS dalam Mengembangkan Kemampuan Analisis Historis Siswa. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*. Vol. 3 No. 2, DOI: <https://doi.org/10.62383/edukasi.v3i2.2941>
- Irawan, D., Sholiha, S.B (2026). Desain Instrumen Asesmen Berbasis HOTS untuk Mengukur Kemampuan Analisis dan Evaluasi Siswa. *Jurnal Studi Islam Indonesia*. Vol. 4 No. 1.
- Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2025). Solusi alternatif atas problematika dalam mengimplementasikan penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 656–667. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4855>
- Kusuma, E. S. J., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Maslihah, A., Aziroh, K. M. U., & Bashith, A. (2025). Strategi efektif dalam evaluasi penilaian pembelajaran berbasis HOTS untuk meningkatkan kompetensi kognitif siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 94–106. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4774>
- Maslihah, A., Aziroh, K. M. U., Bashith, A. (2025). Strategi Efektif Dalam Evaluasi Penilaian Pembelajaran Berbasis Hots Untuk Meningkatkan Kompetensi Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol.12 No.1
- Musahrain, Ainurrahmi, Ferniawan, Sabrina, A. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Ipa Smp Kelas Ix Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal PIPA: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Vol. 5 No.2, DOI: <https://doi.org/10.56842/jp-ipa>
- Najiyah, S.S., Mahmudah, W. (2025). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV Ditinjau dari Gaya Berpikir. *Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*. Vol. 5 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.51574/kognitif.v5i1.2866>
- Patras, Y. E., Yolanita, C., Wildan, D. A., & Fajrudin, L. (2024). Pembelajaran berbasis STEM di sekolah dasar guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam rangka menyongsong pencapaian kompetensi siswa abad 21. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2).
- Rahmah, S., Ramadhan, N., Malinda, L., Arianto, B., & Syah, T. (2025). Pemetaan literatur

- tentang kurikulum dan pelatihan guru dalam implementasi HOTS di tingkat sekolah dasar. *PLPPGSD: Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 61–68.
- Ramli,R.,Misbah, Alex,K., Amin,F.M. (2026). Peran Budaya Berpikir dalam Menciptakan Pembelajaran yang Bermakna. *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*. Vol 1 No. 6.
- Safitri,E.R., Prasetyono,H. (2026). Analisis Soal Hots Ranah Kognitif Pada Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*. Vol. 4 No. 2.
- Suharjuddin & Nurbayti, R. (2025). Analisis Penerapan Soal HOTS Pada Penilaian Tengah Semester Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*. Vol. 3, No.3.
- Sukmanasa, E., Anwar, W. S., & Novita, L. (2021). Penerapan keterampilan abad 21 di kelas V sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Sulistifa,A., Purnomo,E.A., Prihaswati,M. (2025). *Systematic Literature Review: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Hots*. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 8 No.3. DOI: <https://doi.org/10.30605/proximal.v8i3.5836>
- Tasrif. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.10, No.1
- Yuniar,R., Nurhasanah,A., Hakim,Z.R.,Yandari, I.A.V. (2022). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Model Pbl (Problem Based Learning) Sebagai Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 7 No. 2.